

BAB III

TEMUAN DATA DAN ANALISIS

Ada bermacam bahasa yang digunakan dalam buku *Dibawah Bendera Revolusi*. Dalam penelitian ini diperoleh berbagai bahasa asing maupun bahasa daerah. Bahasa daerah berasal dari bahasa Jawa sementara bahasa asing berasal dari bahasa Inggris, bahasa Arab, bahasa Belanda, bahasa Jerman dan bahasa Perancis.

Bahasa asing yang digunakan dalam buku *Dibawah Bendera Revolusi* yang sangat mendominasi adalah bahasa Jawa dan bahasa Belanda. Pemakaian bahasa Belanda terdapat pula dalam bentuk artikel yang seluruhnya berbahasa Belanda. Pemakaian bahasa Belanda terdapat pula dalam bentuk artikel yang seluruhnya berbahasa Belanda. Sementara bahasa Inggris hanya dalam bentuk beberapa istilah yang diselipkan pada kalimat. Bahasa Arab juga banyak digunakan dalam karangan Ir. Soekarno ini, namun bahasa Arab digunakan hanya pada tulisan-tulisan yang bertopik tentang pembahasan yang berhubungan dengan agama Islam, dan hanya sedikit bahasa Arab yang digunakan untuk pembahasan masalah diluar tentang keagamaan.

3.1. Bahasa Jawa

Pencampuran bahasa jawa yang terdapat pada buku *Dibawah Bendera Revolusi* terdapat kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang, frase, idiom. Beberapa kata tersebut adalah sebagai berikut : *kolot* 'kuno', *togog* 'nama tokoh rewayangan',

menjokong 'membantu', *mungkir* 'ingkar', *tandes* 'mendalam', *memerban* 'membalut', *keliwat* 'terlanjur', *apes* 'sial', *mentjutat*, *goblok* 'bodoh', *tjutat*, *ketandesan*, *somtolojo* 'bodoh', *bakul* 'dagang', *laris*, *menjundul langit*, *anut gerubjuk* 'ikut-ikutan', *lu ngalor gua ngadul* 'kamu keutara aku keselatan', *angler* 'nyaman', *muluk*, *kekolotan* 'kekunoan', *mbahnya* 'neneknya', *tjangkingannya*, *berdjengkelitan*, *memepetkan* 'memojokkan,' *bingkil-bingkil* 'bengkel-bengkel', *awang-awang*, *alon-alon* 'pelan-pelan', *megap-megap*, *drel-drelan*, *djingklak-djingklak*, *muntar-muntir*, *berjodo-djodoan*, *memuluk-melmulukkan*, *gambar-gembor*, *warung-warungan* 'toko-tokoan', *angler-angleran*, *kotjar-katjirnja* 'cerai-berai', *meliwat-liwati* 'mendahulukan', *melarat fikiran* 'miskin pikiran', *demit kelaparan*.

3.1.1. Bentuk Kata

Dalam bahasa Jawa dikenal adanya dua buah kata, yakni kata asal atau kata dasar, yang dalam bahasa Jawa disebut *Tembung Lingga*. Contoh : omah, bakul, tuku, menowo, bodho, dan lain sebagainya. Sedangkan kata jadian atau kata bentukan dalam bahasa Jawa di sebut *Tembang Andahan*, misalnya kata ditulis, pamikir, kobongan, ombekno, paripekso, rumaket dan lain sebagainya.

Dari semua kata-kata yang telah penulis sebutkan tadi, ada kata yang bisa mendapatkan padankata dalam bahasa Indonesia, seperti *goblok* dalam bahasa Indonesia berarti 'bodoh', *mungkir* 'ingkar', *bakul* 'dagang'. Kata lain yang tidak

dapat diartikan kedalam bahasa Indonesia antara lain *apes*, *sontoloyo*, *angler*, dan *laris*.

.....nasionalis-nasionalis *kolot* jang mau akan persatuan hanjalah kebimbangan mereka akan kekalnja persatuan

Kolot sebutan untuk orang yang tidak mau berubah pikiran, ataupun menerima pendapat orang lain. Hal itu terjadi karena kurangnya pengetahuan dan pengalaman. Sedangkan kata *apes* hampir sama dengan naas, sial celaka namun kata tersebut tidak bisa disamakan sebagaimana halnya kata *apes*.

...jang menurut angka-angka diatas tahadi total jenderalnja dizaman normal paling *apes*... (hal : 266).

Apes bentuk campur kode dengan bahasa Jawa yang berarti 'kesialan'. Kata *apes* merupakan kada dasar atau tembung lingga dalam bahasa Jawa.

... benar-benarlah disini kita melihat Islam *sontolojo* sesuatu perbuatan dosa dihalalkan menurut hukum ... (hal : 494).

Sontolojo termasuk kata seru atau interjectio, dalam kalimat di atas, *sontolojo* ungkapan untuk menunjukkan kepada orang Islam yang berusaha memutar balikkan hukum Islam untuk kepentingan tertentu, sehingga akan menghalalkan sesuatu yang diharamkan oleh hukum Islam. *Sontolojo* merupakan kata dasar atau tembung lingga.

.... *goblok* orang jang demikian itu tak pernah meninjau kedalam sedjarah dunia. (hal : 357)

Ungkapan seseorang yang berupa cacian atau makian untuk mengungkapkan bahwa seseorang tidak mampu untuk melakukan atau memahami akan sesuatu hal. *Goblok* dalam bahasa Indonesia berarti *bodoh* dan merupakan kata sifat.

...setetespun djua didalam ia punja darah, dia tidak punja historich instinc sebesar didalam ia punja djiwa, dia adalah seorang *Togog*... (hal : 444).

Dalam dunia pewayangan dikenal adanya seseorang tokoh yang bernama *Togog*. *Togog* dalam konteks kalimat diatas menggambarkan seorang yang berkarakter seperti *Togog*. Seorang *Togog* digambarkan sebagai orang yang tidak punya instinc, tidak insyaf dan terlalu cuek terhadap lingkungan sekitar. Kata ini termasuk jenis kata benda, namun berfungsi sebagai kata sifat yang menerangkan sifat seseorang.

... mentjatji-maki pergerakan jang bersekutuan dengan orang itu, dan mentjatji-maki pergerakan jang *mungkir* akan Tuhan. (hal : 17)

.... jang kita *tjutat* dari kalam Allah dan (hal : 341).

Selama Indonesia masih mendjadi *bakul* nasinja negara Belanda, selama Indonesai masih mendjadi ... (hal : 211)

Kata *bakul*, *mungkir* dan *tjutat* termasuk kata kerja. Kata ini dalam bahasa Indonesai ada padankatanya namun tidak bisa mewakili makna kata tersebut. *Bakul* 'dagag', *mungkir*, 'ingkar' dan *tjutat* bisa diartikan 'ambil', namun kata-kata tersebut bila dimasukkan dalam konteks kalimat diatas tidak bisa cocok. Dalam kalimat diatas *mungkir* tidak mengakui akan keradaan Tuhan, *bakul* pedagang kecil semacam kali lima, dan biasanya dengan modal kecil. Sedangkan *tjutat* berarti mengambil sebagian dan cara mengambilnya dengan cara tertentu.

Kata *tandes*, *angler* dan *laris* merupakan kata sifat yang tidak ada pandakata sebagaimana *kolot* dan *apes*. *Tandes* mendalam, mendasar atau jelas, tergantung konteks kalimatnya. *Laris* keadaan orang yang berjualan, berdagang dan mengalami laku keras.

Saja ulangi lagi dengan *tandes* saja punja harapan tempo hari : manakah studen Indonesia ... (hal : 444)

... kurang mudah dimengertinja, kurang *angler* dibatjanja, manakala ada diantara.... (hal : 589)

Bukan djumlah waktu meleset tetapi diwaktu *lares*. (hal : 594)

Tandes dalam kalimat diatas menekankan, menjelaskan suatu harapan. *Angler* suatu keadaan yang nyaman, dalam konteks kalimat di atas kurang *angler* 'kurang enak' untuk di baca.

... dimana Jepang telah memasukkan barang dagaggan di Indonesia jang murah *keliwat* murah. (hal : 237)

Murah *keliwat* murah 'terlalu murah', barang dagaggan yang berasal dari Jepang terlalu murah bila dibandingkan dengan barang dalam negeri sendiri. *Murah* merupakan kata sifat.

... masih mendjadi anggauta kabinet meskipun sudah dengan nama lain jang tidak begitu *muluk*, ia diganti (hal : 442)

Tidak begitu *muluk* tidak begitu tinggi, merupakan kata sifat. Tinggi yang dimaksud bukan berarti ukuran tertentu, karena tidak ada pengukuran dalam hitungan meter, seperti meter, seperti halnya kilo meter ataupun centi meter. *Muluk* melambung ke langit.

3.1.2. Bentuk Kata Berimbuhan

Kata berimbuhan adalah gabungan dari morfem terikat dan morfem bebas. Morfem terikat adalah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri, sedangkan morfem bebas morfem yang sudah dapat berdiri sendiri tanpa perlu bantuan. Berdasarkan

tempat terikatnya pada sebuah morfem dasar maka ada tiga macam morfem terikat yaitu prefiks, sufiks dan konfiks.

Fungsi morfem terikat adalah untuk membentuk kata kerja, ada yang bertugas untuk membentuk kata benda dan adapula yang digunakan untuk membentuk kata sifat. Hal ini atas pertimbangan konteks dan arti kata tersebut pada suatu kalimat. Dalam bahasa Jawa kata berimbuhan termasuk kedalam *Tembung Anduhan* (kata jadian). Kata berimbuhan dalam bahasa Jawa dibagi menjadi tiga yaitu *ater-ater* atau awalan, *penambang* atau akiran dan *seselan* atau disebut sisipan.

Dalam buku *Dibawah Bendera Revolusi* ada beberapa kata Jawa yang mendapatkan imbuhan dari bahasa Indonesia, kata tersebut adalah seperti tertulis dibawah ini :

<i>menjokong</i>	<i>me – njokong</i>
<i>memerban</i>	<i>me – merban</i>
<i>mentjutat</i>	<i>me – ntjutat</i>
<i>ketandesan</i>	<i>ke – tandes – an</i>
<i>kekolotan</i>	<i>ke – kolot – an</i>
<i>mbahnju</i>	<i>mbah – nju</i>
<i>jtangkingannja</i>	<i>tjangking – an – nja</i>
<i>berdjengkelitan</i>	<i>ber – djengkelit – an</i>
<i>terpepet</i>	<i>ter – pepet</i>
<i>penulung</i>	<i>pe – nulung</i>



<i>kemelaratan</i>	<i>ke – melarat – an</i>
<i>memepetkan</i>	<i>me – mepet – kan</i>

Kata-kata berimbuhan diatas yang mendapatkan awalan dan akiran atau konfiks adalah kata

ke – melarat – an	ke – an
ke – tandas – an	ke – an
ke – kolot – an	ke – an
ber – djenkelit – an	ke – an
me – mepet – an	me – kan

Konfiks *ke – an* berfungsi untuk membentuk kata benda, konfiks *ber – an* berfungsi untuk membentuk kata kerja, begitu pula konfiks *me – kan* juga membentuk kata kerja. Arti *ke – an* pada kata *ketandesan* dan kata *kekolotan* untuk menyatakan terlalu, sedangkan *ke – an* pada kata *kekolotan* untuk menyatakan terlalu, *ke – an* pada kata *kemelaratan* untuk menyatakan sesuatu hal atau peristiwa yang terjadi. *Kemelaratan* mempunyai padan kata kemiskinan dalam bahasa Indonesia.

... selain menolong *kemelaratan* rakyat Djawa, hal itu niscayalah menolong pulau-pulau tahadi sebab suburnja madal asing itu nistjajalah mendatangkan kemakmuran (hal : 26)

Kemelaratan adalah suatu keadaan kekurangan kebutuhan hidup manusia baik berupa sandang, papan, pangan. Istilah ini dipakai oleh Ir. Soekarno pada tahun 1927, dalam tulisan yang berjudul *Nasionalisme, Marxisme dan Islamisme*. Kata

memepetkan berasal dari bahasa Jawa yaitu pepet mendapat awalan atau ater-ater *m* sehingga konsonan *p* luluh menjadi *mepet*, kemudian mendapat konfiks *me – kan* menjadi *memepetkan*. Jadi kata ini mendapatkan dua awalan yaitu dari bahasa Jawa *m* dan dari bahasa Indonesia awalan *me*

... ada sesuatu hal jang memaksa kepadanja buat bersikap jang demikian itu, zonder sesuatu hal jang *memepetkan* kepadanja berbuat jang demikian itu ... (hal : 212).

Kata *memepetkan* padankata dalam bahasa Indonesia bisa ‘menekankan’, ‘menghimpitkan’, ‘memojokkan’, ‘menyudutkan’. Dalam konteks kalimat diatas padankata yang lebih tepat adalah ‘menekankan’. Kata ini lebih bermakna kepada tekanan yang bersikap mental sehingga seseorang dengan terpaksa untuk melakukan sesuatu. Pemakaian kata ini terdapat pada judul *Djawab Saja Pada Saudara Hatta* pada tahun 1933.

Berdjengkelitan mendapat awalan *ber* dan akhiran *kan*. Konfiks *ber -an* pada kata tersebut untuk menyatakan perbuatan terjadi berulang-ulang atau tetap berlangsung. *Berdjengkelitan* pada konteks kalimat bukan dalam arti yang sebenarnya namun dalam arti kiasan. Arti sebenarnya adalah gerakan tubuh dengan cara membalikkan kepala dan kaki dilempar keatas. Jadi makna yang ada pada kalimat tersebut berarti kebebasan sewaktu seseorang berkuasa.

Raksasa biasa jang dulu *berdjengkelitan* diatas padang kerezekian Indonesia, kini sudah menjadi raksasa Rahwana, Dasamuka yang bermulut sepuluh. (hal : 264)

kata-kata tersebut ada pada judul dari *Imperialisme tua ke Imperialisme Modern*, yang ditulis pada tahun 1933.

Kata-kata berimbuhan diatas yang hanya mendapatkan awalan atau akhiran saja sebagai berikut :

<i>menjokong</i> 'membantu'	<i>me – njokong</i>
<i>memerban</i> 'membalut'	<i>me – merban</i>
<i>mentjutat</i>	<i>me – tjutat</i>
<i>mbahnja</i> nenek	<i>mbah – nja</i>
<i>terpepet</i> 'terpojok'	<i>ter- pepet</i>
<i>penulung</i> 'penolong'	<i>pe – nulung</i>
<i>tjangkinganja</i>	<i>tjangking – an – nja</i>

Awalan *me* terdapat pada kata *menjokong*, *memerban*, *mentjutat*, dan awalan *ter* terdapat pada *terpepet*. Akhiran *nja* terletak pada kata *mbahnja*. Arti awalan *me* pada kata-kata tersebut berarti menghasilkan atau membuat suatu hal, sehingga awalan *me* berfungsi membentuk kata kerja.

Padankata *menyokong* adalah membantu, *memerban* padankatanya membalut sedangkan *mentjutat* tidak ada padankata yang tepat. *Menyokong* asal katanya adalah sokong mendapatkan ater-ater atau awalan *nj* menjadi *njokong* dan mendapat awalan *me* menjadi *menyokong*. Begitu pula dengan *memerban* mendapat awalan Jawa *m* dan *n* pada kata *ntjutat*.

..... taktik Marxisme jang baru, malah *menjokong* pergerakan-pergerakan Nasional dan Islamis jang sungguh-sungguh (hal : 17)

... bahwa kaum O.S.P. adalah kaum radikal, bahwa kaum komunis adalah kaum jang radical, ja, radical *mbahnja* radical (hal : 208)

... bahwa *mereka* mentjutat sahadja api itu demi barang jang djuga kita dizaman sekarang mempunjainya, ... (hal : 341)

Pefeks *pe* terdapat pada kata *penulung* yang orang yang melakukan pekerjaan seperti yang disebut dalam kata kerja. Padankata dalam bahasa Indonesia adalah penolong. Kata *penulung* berasal dari kata *tulung* yang mendapat ater-ater atau awalan *n* menjadi *nulung* kemudian mendapatkan awalan *pe* dalam bahasa Indonesia.

... Japan dimata saudara ini adalah deus ex machina, suatu dewa *penulung* jang datang dari langit, (hal : 237)

Kata *penulung* ini terdapat pada judul *Impor Japan Adalah Rahmat bagi Marhaen*, yang ditulis pada 1933.

... bahwa kaum O.S.P. adalah kaum jang radical, bahwa kaum komunis adalah kaum jang radical, ja, radical *mbanhnja* radical, ... (hal : 208)

Mbahnja adalah merupakan campur kode dengan bahasa Jawa yang yang berasal dari kata *mbah* 'nenek' orang yang tua. Kata *mbah* mendapat akhiran *nya* yang berfungsi untuk menjelaskan kata yang ada didepanya. Arti *mbahnya* menunjukkan sangat, sehingga *radikal mbahnya radikal* bisa diartikan radikal yang 'sangat' radikal.

Tjangkingannya terdiri dari kata *tjangking* + *an* + *nya*. *Tjangking* adalah kata kerja yang mendapat akhiran *an* dan kata ganti empunya. Jadi kata tersebut tidak mendapatkan akhirannya karena akhiran *nya* berfungsi sebagai kata ganti empunya.

... jang djadi *tjangkingannya* imperialisme modern di Indonesia. (hal :267)

3.1.3 Bentuk Kata Ulang

Kata ulang dalam bahasa Jawa di sebut tembung rangkap. Kata ulang yang terdapat dalam buku *Dibawah Bendera Revolusi* yang penulis teliti adalah kata ulang utuh, kata ulang berimbuhan, kata ulang salin suara dan kata ulang semu. Kata ulang tersebut adalah sebagai berikut : *bingkil-bingkil, drel-drelan, awang-awang, angler-nagler, alon-alon, warung-warungan, djingklak-djingklak, megap-megap, memuluk-memulukan, muntar-muntir, kotjar-katjirnja, gambar-gembor, berdjodho-djodhoan, meliwat-liwati.*

Djingklak-djingklak, megap-megap, awang-awang adalah merupakan kata ulang utuh. Namun penggunaannya tidak berfungsi menyatakan jamak, karena kata tersebut termasuk kata ulang semu. Kata ulang ini sudah menjadi satu kesatuan yang utuh, sehingga keberadaan keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan.

... tidak begitu selaras masjarakat Islam sekarang ini sebagai seekor ikan jang berangkat dari air setengah mati, *megap-megap..* : (hal : 484)

.... tidak begitu selaras zaman jang melanjang-lajang diatas *awang-awang.* (hal : 254)

Inilah jang saja minta kepada saudara-saudara jang begitu lekas *djingklak-djingklak* kalau ada suara baru tentang agama,... (hal : 255)

Arti dari ketiga kata tersebut tidak dapat dicerai-beraikan dan dicarikan padankatanya dalam bahasa Indonesia. *Megap-megap*, biasa untuk menggambarkan ketika manusia atau hewan yang mengalami kesulitan hidup karena suatu hal. Dalam kalimat ini *megap-megap* digambarkan pada seekor ikan yang terangkat dari air dan mengalami kesulitan bernapas. *Awang-awang* adalah nama tempat yang terletak

diatas bumi dan dibawah langit. *Djingklak-djingklak*, suatu keadaan tingkah seseorang atau ekspresi seseorang untuk menggambarkan kebahagiaan seseorang, dengan cara menggerak-gerakan anggota tubuh dengan cara meloncat-loncat.

Kata ulang utuh adalah, ulangan atas seluruh bentuk dasar dan tidak mengalami perubahan suara atau imbuhan, seperti pada kata *bingkil-bingkil*, *alon-alon*. Kata ulang *bingkil-bingkil* merupakan kata ulang yang berarti untuk menyatakan jamak, sedangkan kata ulang *alon-alon* tidak untuk menyatakan jamak, namun untuk menyatakan lebih.

... tempat tambang timah, tempat tabang emas, tempat pengeboran minyak, tempat perusahaan besi, *bingkil-bingkil* (hal : 265)

... hanja beliau anggap, beliu harus sedikit *alon-alon*. Didalam pada itu beliau mengakui faedah jang amat pesat ... (hal : 448)

Kata *alon-alon* dalam bahasa Indonesia yaitu kata ‘pelan-pelan’. Sedangkan dalam konteks kalimat diatas *alon-alon* digunakan untuk menyatakan tidakan yang lebih pelan. *Bingkil-bingkil* dalam bahasa Indonesia berarti ‘bengkel-bengkel’. Bengkel adalah tempat untuk memperbaiki sesuatu yang rusak, seperti bengkel sepeda motor bengkel mobil, bengkel sepeda dan lain-lain. Karena kata bingkil berbentuk kata ulang maka menyatakan lebih dari satu.

Adapula pengulangan kata yang menyatakan intensitas frekuensitatif. Kata ulang salin suara pada kata *gembor-gembor*, *muntar-muntir* dan *katjar-kakjir*, untuk menyatakan intensitas frekuentatif, seperti yang tertulis pada kalimat

Kalau orang minta ia punja perhatian dengan tjara *muntar-muntir*, ia tidak beri perhatian itu, ... (hal : 447)

Lebih baik sadja mendjadi satu kambing itam jang setjara dinamis selalu *gembur-gembor* membikin onar... (hal : 454)

Kata ulang yang mendapat imbuhan terdapat pada kata

berdjodo – djodoan	ber – djodo – djodo – an
memuluk – mulukkan	me – muluk – muluk – kan
kotjar – katjirnja	kotjar – katjir – nya
angler – angleran	angler – angler – an
warung – warungan	warung – warung – an
meliwat – liwati	me – liwat – liwat – i

Pada dasarnya beberapa kata ulang berimbuhan diatas adalah merupakan bahasa Jawa yang mendapatkan imbuhan bahasa Indonesia. Dalam bahasa Jawa tidak mengenal awalan yang dalam bahasa Jawa disebut *ater-ater* *me* dan *ber*, dan juga akhiranan atau penambahan *nya* dan *kan* sementara itu akhiran *an* dan *i* dikenal dalam bahasa Indonesia dan Jawa. Sedangkan kata yang mendapatkan sisipan yang dalam bahasa Jawa disebut *seselan*, tidak terdapat dalam kata ulang diatas.

Berdjodo-djodoan, memuluk-mulukkan, meliwat-lewati merupakan kata yang mendapat dua macam imbuhan, secara bersama-sama yang membentuk satu arti atau disebut konfiks. Gabungan dua kata imbuhan itu adalah *ber – an* pada *berdjodo - djodoan*, *me – kan* pada *memuluk-mulukan*, dan *me – i* pada *meliwat-liwati*. Konfiks *ber – an* mempunyai arti saling (timbal balik) pada kata *berdjodo - djodoan*.

.... bahwa segala barang sesuatu itu dibikin oleh-Nya *berdjodo-djodoan* kalau tak mengetahui biologi, tak mengetahui lektron, (hal : 336)

Djodo biasanya diartikan pasangan, jodoh ataupun cocok tergantung konteks kalimat yang ada. Pada kata ulang tersebut diatas berarti 'djodoh' pasangan hidup yang diciptakan oleh Tuhan. Jadi sesuai dengan konfiks *ber - an* pada *berdjodo-djodoan*, maka dapat diartikan saling berpasangan.

Memuluk - mulukan, mendapat awalan *me* dan akhiran *kan*. Konfiks *me - kan* berarti kausatif, yaitu menyebabkan suatu proses. Asal katanya adalah *muluk* yang berarti naik keatas dan mendapat konfiks yang berarti menyebabkan sesuatu proses, maka kata ulang *memuluk-mulukkan* menyebabkan terjadinya proses naik keatas.

.... dan hanjalah habis-habisan kata *memuluk-mulukkan* dan mengeramat-ngeramatkan pahlawan-pahlawannya sahadj. (hal : 341)

Meliwat-liwati berasal dari kata *liwat*, dan mendapat awalan *me* dan akhiran *i*. Konfiks *me - i* pada kata *meliwat - liwati* berarti menyebabkan terjadi. *Liwat* dalam bahasa Indonesia adalah 'lewat', 'melalui', 'melintas'. Jadi kata *liwat* mempunyai padankata dalam bahasa Indonesia.

Mengertikah Tuan sekarang, apakah sebab krisis 1929, jang djatuhnya tepat pada masa penurunan itu, habis *meliwat-liwati*, batas ? (hal : 596)

Kata ulang yang hanya mendapatkan akhiran *an* dan *nya* dan tanpa mendapatkan awalan, adalah kata ulang :

kotjar - katjirnja

kontjar - katjir - nja

*angler – angleran**angler – angler – an**warung – warung**warung – warung – an*

Pada kata ulang *kotjar-katjirnja* termasuk kata ulang salin suara yang mendapatkan akhiran *nya*. Kata ulang ini tidak ada padankatanya dalam bahasa Indonesia. *Kotjar-katjir* adalah kata untuk menyebutkan suatu peristiwa yang mengakibatkan sesuatu menjadi tidak teratur. Dalam konteks kalimat dibawah ini kata *kotjar – katjirnja* dapat dijumpai

Hongaria 1919 dan Beien 1919, adalah masing-masing didahului oleh *kotjar – katjirnja* kekuasaan kaum modal karena peperangan maha hebat,... (hal : 554)

Akhiran *nya* pada kata ulang tersebut berarti menyatakan situasi, dalam hal ini adalah karena akibat dari peperangan yang sangat hebat.

Akhiran *an* yang adalah bahasa Jawa disebut panambang, dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Jawa, akhiran *an* berfungsi untuk membentuk kata benda ataupun kata sifat. Akhiran *an* pada kata *angler-angleran* artinya ‘membuat’, ‘menjadi’. Sedangkan pada kata ulang *warung-warungan* berarti ‘menyerupai’, ‘tidak sungguh-sungguh’.

.....Agar supaja suara pukulanja itu menterperanjatkan chalajak jang mau *angler-angleran* sahadja, sehingga orang mulai ramai berdebat... (hal : 448)

Sajapun tidak pernah berkata bahwa itu harus *warung-warungan* , ... (hal : 206)

Kata *angler* tidak ada padankatanya dalam bahasa Indonesia. *Angler* adalah kata untuk menggambarkan suatu keadaan yang ‘nyaman’ dan ‘santai’. Sedangkan kata

warung dalam bahasa Indonesia adalah toko, namun dalam penggunaan kalimat diatas kata *warung-warungan*, tidak bisa diganti kata 'toko-tokoan', meskipun pada hakekatnya sama, namun bila dirasakan kata itu kurang pas.

3.1.4 Bentuk Idiom

Ada beberapa pencampuran yang berwujud idiom dalam buku *Dibawah Bendera Revolusi*, karangan Ir. Soekarno. Idiom adalah merupakan konstruksi yang menyimpang dari kaidah umum bahasa, sedang artinya tidak bisa diterangkan secara logis dengan makna kata yang membentuknya. Beberapa idiom tersebut adalah sebagai berikut :

melarat fikiran, demit kelaparan, lu ngalor gua ngidul, menyundul langit, anut gerubjuk.

Penggunaan kata *meralarat* untuk menunjukan seseorang yang tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup, seperti sandang, pangan, papan dan pakaian. *Melarat pikiran* berasal dari dua buah kata yaitu melarat dan pikiran berasal dari bahasa Indonesia, melarat merupakan kata sifat, sedangkan fikiran kata benda. *Fikiran* berasal dari kata *fikir* mendapatkan akhiran *an* berarti perbuatan. *Fikir* berasal dari bahasa Arab, yang mendapatkan akhiran *an* yang berfungsi untuk membentuk kata benda.

.... bagi kaum tertindas dan sengsara jang *melarat fikiran* itu dengan pahlawan-pahlawannya, sehingga mengerti dengan terang benderang. (hal : 16)

Kata melarat menerangkan kata *fikiran*, gabungan kata tersebut termasuk idiom yang terdiri dari jenis kata sifat dan kata benda. Secara semantis gabungan kedua kata tersebut mempunyai arti bodoh.

Mahluk halus yang menakutkan dan mengganggu kehidupan manusia dengan istilah *demit*. Seseorang yang sakit tanpa diketahui sebabnya sering dikata kena *demit*. *Demit kelaparan* adalah gabungan kata benda dengan kata benda, apabila kata tersebut berdiri sendiri bisa bermakna demit yang sedang dalam keadaan kelaparan. Namun dalam arti konteks kalimat dalam buku *Dibawah Bendera Revolusi* kata *demit kelaparan* berarti bahaya yang mengancam kehidupan manusia. Kelaparan berasal dari bahasa Indonesia dengan kata *lapar* dan mendapat konfiks *ke - an* yang berfungsi untuk membentuk kata benda.

... ia tak menulis sepatah kata atas berzuininging, penghematan jang melemparkan beribu-ribu manusia diatas djalan, memasuki *demit kelaparan* di dalam ribuan rumah tangga. (hal : 53).

Bin dalam kata diatas berasal dari bahasa Arab yang berarti mempunyai ikatan kekeluargaan. Kata ini sering digunakan untuk mengikuti nama laki-laki yang diikuti nama ayah. Dalam penggunaan kata *kolot bin kolot* berarti mempunyai satu kesatuan arti yang tidak bisa dipisahkan atau diartikan satu persatu namun harus gabungan dari kata tersebut, *Kolot bin kolot* berarti sama saja kolotnya atau tidak jauh berbeda dengan kolot.

Menjundul langit apabila kata itu diterjemahkan adalah suatu hal yang mustahil, bagaimana mungkin manusia yang setinggi kurang dari dua meter mampu menyundul langit, padahal langit itu tingginya tak terhingga. Namun demikian

menyundul langit berarti jumlah yang disebutkan dalam kalimat naik jumlahnya begitu banyak.

Belum pernah djumlahnja kaum werklos begitu naik *menyundul langit*, seperti didalam krisis ini (hal : 593)

Lu artinya kamu termasuk kata ganti orang tunggal yang berasal dari kata dialek Jakarta, *gua* termasuk kata ganti orang pertama tunggal yang berasal dari dialek yang sama artinya saya, kata-kata tersebut terdapat pada kata *lu ngalor gua ngidul*. *Ngalor* dalam kata kerja yang berarti menuju kearah utara, *ngidul* juga kata kerja yang berarti lawan kata yang bermakna saling berlawanan.

... rujak sentul, *lu ngalor gua ngidul* kalau sudah berpisah satu sama lain, kalau sudah tidak berikat lagi (hal : 328)

Arti dari *lu ngalor gua ngidul* dalam kalimat tersebut berarti sudah tidak ada kecocokan lagi antara aku dan kamu karena berbeda arah tujuan masing-masing. Kata-kata ini tertulis pada judul *Surat-surat Islam dari Endeh pada Tahun 1935*.

3.2. Bahasa Arab

Dalam buku *Dibawah Bendera Revolusi* banyak pemakaian bahasa Arab, karena pengarang buku ini beragama Islam selain itu juga karena sebagian besar penduduk Indonesia memeluk agama Islam. Penduduk yang sebagian besar beragama Islam tersebut diharapkan akan dapat dengan mudah mengerti bahasa Arab yang digunakan dalam buku *Dibawah Bendera Revolusi ! Bahasa Arab* yang

digunakan adalah yang sering digunakan dalam ajaran keagamaan, sehingga bahasa-bahasa tersebut sudah tidak asing lagi bagi agama Islam.

3.2.1 Bentuk Kata

Sebagian kata bahasa Arab yang digunakan dalam buku *Dibawah Bendera Revolusi*, bagi masyarakat yang beragama Islam sudah tidak asing lagi. Bahkan penggunaan kata-kata tertentu sudah umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Tulisan Ir. Soekarno yang banyak menggunakan bahasa Arab, sebagian besar terdapat pada tulisan yang bertema pada pembahasan tentang masalah yang berkaitan dengan agama Islam. Kata-kata yang sudah sering digunakan itu adalah : *marhum* 'yang dihormati/mati', *haram* 'tidak diperbolehkan oleh Tuhan', *ichlas* 'rela hati', *insyaf* 'sadar', *rachmat* 'kasih sayang', *ulama* 'orang yang berilmu'.

Pada kalangan masyarakat beragama Islam, kata *haram*, *ulama* dan *marhum* mempunyai arti yang lebih tertentu, kata *haram* terbatas pada hukum-hukum fiqih dan kata *ulama* adalah untuk menyebut orang yang ahli agama, atau orang yang menyebarkan agama Islam yang disebut kyai.

..., boleh bermodern, boleh berhiper-hiper modern, asal tidak njata dihukum *haram* (hal : 334)

.... walu jang sudah bertitel mudjahid dan *ulama* sekalipun bajak sekali.... (hal : 335)

Kata *haram* sekarang tidak hanya digunakan dalam masalah hukim fiqih saja, namun sudah sering digunakan untuk hal-hal yang lebih umum. Namun kata *ulama* dalam penggunaannya lebih sempit dalam masyarakat, karena *ulama* hanya digunakan untuk menyebutkan seseorang yang ahli dalam bidang agama Islam.

Sedangkan untuk orang yang mempunyai keahlian yang lain tidak dapat disebutkan *ulama*. Sehingga tidak tepat jika *ulama* untuk menyebut seorang yang berilmu pada lain bidang, misalnya *ulama* pertanian, *ulama* politik, *ulama* bahasa. Kata-kata tersebut hanya bisa dihubungkan dengan kata ahli, sehingga menjadi ahli pertanian, ahli politik, ahli bahasa. Begitu juga dengan kata *haram*, tidak bisa menggantikan kata 'dilarang' pada frase 'dilarang' merokok menjadi *haram*, merokok. Kata *haram* sama halnya dengan kata *!haram* dan *ulama*. Frase *ayam marhum*, *pohon marhum*, *ikan marhum* ini tidak tepat karena kata *marhum* hanya untuk manusia walaupun artinya *marhum* sama dengan mati.

Berdasarkan ciri-ciri struktur kalimat *ulama* adalah kata benda, karena kata tersebut bisa diperluas dengan kata *yang + kata sifat*, kata *haram* termasuk kata sifat karena kata tersebut bisa diperluas dengan kata *lebih, paling atau sekali*, sedangkan kata *marhum* merupakan kata kerja karena kata tersebut bisa diperluas dengan kelompok kata *dengan + kata sifat*.

Kata *insjaf* pada dasarnya 'sadar' namun pada hakekatnya kata ini tidak bisa diartikan secara leksikal demikian. 'Sadar' dalam kata *insjaf* lebih berarti perubahan sikap dari perbuatan yang bertentangan dengan norma menjadi perubahan yang sesuai dengan moral. Termasuk penggunaan dalam buku Ir. Soekarno ini.

.... oleh sebab itu ia *insjaf* bahwa memakan riba dan pemungutan bungan menuntut agamanja adalah suatu perbuatan jang terlarang. (hal : 12)

Kata *ichlas* bisa diartikan dengan 'rela', namun *ichlas* berdasarkan arti yang sesungguhnya adalah berupa ketaatan yang sungguh untuk menjalankan permintaan

Tuhan. Pada umumnya arti *ichlas* dalam bahasa Indonesia adalah 'rela' seperti dalam kalimat ini

.... bahwa hukum muda tulus dan *ichlas* mengabdikan kepada ... (hal : 343)

.... bahwa *rahmat* itu adalah *rachmatnja* stelsel berlorong.. (hal : 343)

Rachmat 'suatu pemberian', sedangkan arti sesungguhnya adalah kasih sayang dari Tuhan. Dalam konteks kalimat diatas penggunaan kata *rachmat* bukanlah *rachmat* kebaikan namun merupakan *rachmat* yang berarti sesuatu bencana dari stelsel.

Ichtiar 'berusaha', bisa berarti juga 'mencari', tergantung konteks kalimat yang menyertainya. Dalam buku *Dibawah Bendera Revolusi* Ir. Soekarno menggunakan kata *ichtiar* untuk menggantikan kata berusaha.

... tidak boleh habis-habisan *ichtiar* mendjalankan kewajiban ikut mempersatukan (hal : 2)

Berdasarkan struktur dalam kalimat diatas *ichtiar* adalah merupakan kata sifat, karena kata tersebut bisa dibentuk *se + reduplikasi + nya*. Kata *rachmad* adalah kata benda, sedangkan *ichtiar* merupakan kata kerja. Kata benda itu diperluas dengan kelompok kata *yang + kata sifat*. Pada kata kerja dapat dilihat jika diperluas dengan kelompok kata *dengan + kata sifat*.

Pemakaian kata-kata bahasa Arab yang jarang digunakan dalam masyarakat namun terdapat dalam buku *Dibawah Bendera Revolusi* adalah sebagai berikut : *tafakur* 'berfikir', *mudjtahid* 'orang yang bersungguh-sungguh', *kafir* 'ingkar', *tawakal* 'berserah diri', *tarich* 'tanggal', 'sejarah', *dien* 'agama/aturan', *makruh* 'yang dibenci', *djaiz* 'diperbolehkan', *murtad* 'keluar (dari agama)', 'taqlid

mengikuti (tanpa dasar)', *tamzil* 'contoh', *mubah* 'diperbolehkan', *musyik* 'menyekutukan (menduakan) Tuhan'.

Semua kata-kata diatas sudah dikenal oleh sebagian besar masyarakat Indonesia yang beragama Islam. Karena kata tersebut sering digunakan dalam kehidupan beragama, meskipun tidak dipakai dalam kehidupan sehari-hari.

... mengkobarkan elemen amal, perbuatan bagitu rupa, hingga bajak kaum *tafakur* dan kaum(hal : 338)

Kaum *tafakur* 'kaum pikiran', kata *tafakur* berasal dari kata *fakaro* yang berarti berfikir kata ini termasuk kata kerja. Dalam konteks kalimat diatas kaum berarti orang-orang yang mempunyai pekerjaan untuk memikirkan sesuatu.

Walaupun jang sudah bertitel *mudjtahid* dan ulama sekalipun banjak sekali jang masih mengetjewakan pengetahuannya modern science. (hal : 335)

Orang yang bersungguh-sungguh *mudjtahid*. Dalam ajaran agama Islam orang yang dengan sepenuh hati berusaha menjalankan ataupun mempelajari agama Islam bisa disebut *mudjtahid*. Kata ini termasuk jenis kata benda. *Walaupun jang sudah bertitel mudjtahid*, walaupun orang yang sudah bersungguh-sungguh akan tetapi masih saja kurang pengetahuannya, masih saja mengecewakan.

Perbuatan yang menyimpang dari ajaran agama, meskipun sebenarnya ia telah mengetahui hukum-hukumnya dalam ajaran agama Islam orang tersebut sebagai orang *kafir*. Kata *kafir* berasal dari kata *kafaro* yang berarti ingkar.

Bahkan meskipun umpamanja darahku itu masuk kedalam tubuhnja orang *kafir*, orang pendurhaka, (hal : 505)

Kafir termasuk kata sifat, dalam kalimat diatas tidak ada hubungannya dengan masalah keagamaan, akan tetapi Ir, Soekarno menggunakan kata *kafir* untuk menyebutkan orang yang ingkar terhadap perjuangan. *Dlaif, djaiz, mubah* dan *mukruh* adalah merupakan kata sifat. *Djaiz* dan *mubah* punya arti yang sama yaitu diperbolehkan.

Lupakah kita bahwa masih ada djuga barang *mubah* atau *djaiz* alangkah baiknja kalau umat Islam ingat (hal : 334)

Barang yang diperoleh *mubah* atau *djaiz* . Dalam agama Islam ada barang atau makanan yang dilarang, tidak diperbolehkan digunakan, dimakan.

Dlaif 'lemah', adalah sebutan untuk Hadist atau pedoman hidup orang Islam selain Al-Qur'an yang tidak mempunyai kekuatan hukum karena dianggap tidak kuat dan bertentangan dengan dasar yang lebih tinggi. Kata ini berasal kata *dlo a fa'* kata ini dipakai dimasyarakat secara umum. Jadi kata *dloif* hanya tepat untuk istilah hadist yang lemah. Sebagai contoh adalah orang yang baru sembuh dari sakit dalam keadaan lemah, kata lemah diganti dengan *dloif* tidak tepat walaupun sama maknanya. Namun demikian kata *dloif* pada *hadistdloif* bisa diganti dengan hadist lemah.

..., dunia Islam mendjadi mundur oleh banjak orang djalankan hadist jang *dloif* dan palsu (hal : 327)

Makruh ' yang dibenci' kata ini berasal dari *ka ro ha* yang sering digunakan dalam istilah hukum agama Islam namun tidak dipakai sebagai bahasa umum yang dipakai masyarakat sebagaimana halnya kata *haram*. *Murtadz* 'orang keluar dari agama' secara struktur kata ini dapat diperluas dengan *yang + kata sifat !*.

..., sekarang pun barang kali kaum kolot sudah sedia putusan kehakimannya yang mengatakan anti Islam, mau mengadakan agama baru, *mutad-* (hal : 343)

Tawakal 'berserah diri', *taqlid* 'mengikuti tanpa dasar', *musyrik* 'menyekutukan Tuhan', semua kata-kata ini adalah kata kerja yang tidak ada padankatanya yang tepat dalam bahasa Indonesia. *Tawakal* berasal dari kata *tawakkalu*, *taqlid* artinya diri kepada Tuhan, *taqlid* mengikuti tanpa dasar tentang hukum-hukum agama, *musyrik* menyekutukan tuhan atau menandingi atau berillah selain Tuhan.

..., kita harus tetap *tawakkal*, dan harapan tuan suka sampai kan saja punja ajakan ... (hal : 331)

Saja ada sangka keras bahwa rantai *taqlid* jang merantaikan roh dan semangat Islam... (hal : 505)

Bagi masyarakat yang memahami bahasa Arab mungkin penggunaan kata *musyrik* dalam frase *orang musyrik* tidak tetap namun bagi masyarakat pada umumnya pemakaian kata itu bisa dibenarkan.

Dien 'agama' kita ini tidak bisa secara tepat diartikan agama karena pemakaian *dien* selain bagi agama Islam kata ini tidak tepat. *Dien* ini adalah istilah dari kitab suci Al-Qur'an yang selalu digabungkan kata Islam.

... umat Islam sama sekali dikuasai oleh wet itu sehingga mendesak kepada *dien* (hal : 326)

3.2.2 Bentuk Kata Berimbuhan

Wujud kata berimbuhan yang dimaksud disini adalah wujud kata bahasa Arab yang mendapat imbuhan dari bahasa Indonesia. Jadi dalam hal ini termasuk

baster, keislaman, kezaliman, mengkhobhakan, fi'ilnja, mengichtiarkan, keinsjafan, ketachajulan, kerezekian.

Beberapa kata berimbuhan yang berupa *baster* tersebut sebagian adalah termasuk kata kerja dan sebagai yang lain adalah kata benda. Kata *keislaman, kemusjrikan, keisjafan, ketachajulan, kerezekian* mendapat konfiks *ke - an*. Pada umumnya konfiks *ke - an* berfungsi untuk membentuk kata benda.

<i>Keislaman</i>	<i>ke - islam - an</i>
<i>kezaliman</i>	<i>ke - zalim - an</i>
<i>kemusjrikan</i>	<i>ke - musjrik - an</i>
<i>keinsjafan</i>	<i>ke - insjaf - an</i>
<i>ketachajulan</i>	<i>ke - tachajul - an</i>
<i>kerezekian</i>	<i>ke - rezeki - an</i>

Konfiks *ke - an* yang terdapat pada kata tersebut tidak mengalami perubahan bentuk. Kata yang ada padankatanya dari bahasa Indonesia adalah *keinsjafan* 'kesadaran'. Penggunaan kata *keinsjafan* bila diganti dengan kata kesadaran tidak akan merubah makna.

Keinsjafan akan tragik inilah pula jang sekarang mendjadi njawa pergerakan rakjat... (hal : 2)

Kata *kezaliman* dalam konteks kalimat juga dapat diganti padankata dari bahasa Indonesia tanpa merubah makna yang ada. *Kezaliman* artinya 'penindasan' atau 'kejahatan'.

...., akhirnya rakyat Jermanlah yang akan menggempur Hitler daripada singgasana *kezaliman* (hal : 518)

3.2.3 Bentuk Kata Ulang

Bahasa Arab tidak mengenal kata ulang, dalam bahasa Indonesia fungsi kata ulang untuk menunjukkan jamak, menunjukkan bermacam-macam, menunjukkan tiruan dan lain-lain. Dalam bahasa Arab untuk merubah makna dari tunggal ke majemuk, dan makna yang lain dengan merubah huruf pokok dalam bentuk yang lain.

Pengulangan kata bahasa Arab berdasarkan tata bahasa Arab tidak mungkin ada, namun dalam campur kode bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia, pemakai bahasa Indonesia dapat menggunakan struktur kata ulang. Seperti yang digunakan Ir Soekarno berikut ini :

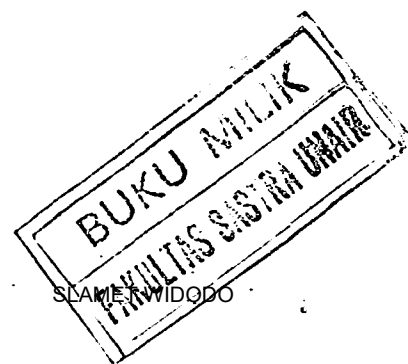
bid'ah – bid'ah

dighoib – ghoibkan

Bid'ah-bid'ah 'mengada-ada'! merupakan kata kerja yang diulang tanpa menambah morfem terikat atau imbuhan. Pengulangan dengan cara mengulang kata bahasa Arab dua kali.

...., maka agama Islam mendjadi diliputi oleh kabut-kabut kekolota, ketachajulan, *bid'ah-bid'ah*, anti rasionalismedan lain-ain. (hal : 327)

Arti menurut istilah bid'ah adalah menambah-nambah amalan yang tidak ada dasar hukumnya dalam kitab. Jadi kata *bid'ah* dalam konteks kalimat diatas tidak ada padankatanya dalam bahasa Indonesia.



Dighoib-ghoibkan merupakan kata ulang yang mendapat imbuhan. *Ghoib* berasal dari bahasa Arab *ghooba* yang artinya sesuatu yang tidak nampak. Pengulangan kata ini dengan mengulang kata *ghoib* dua kali dan melekat morfem terikat yang berupa awalan *di* dan akhiran *kan*.

Kenapa suatu hal harus *dighoib-ghoibkan*, kalau akan sedia menerangkannya (hal : 327)

3.3. Bahasa Belanda

Bahasa Belanda yang digunakan dalam buku *Dibawah Bendera Revolusi*, hampir terdapat disetiap halamannya. Karena pada saat penulisan buku ini, si – pengarang Ir. Soekarno hidup pada masa penjajahan Belanda dan bahkan ada beberapa alenia tertentu yang sepenuhnya sama dengan bahasa Indonesia pada saat ini.

Populernya bahasa Belanda pada waktu itu, akan mengakibatkan bahasa Belanda tersosialisasi dengan intensif di lingkungan kaum terpelajar. Selain itu bahasa Belanda sebagai bahasa penjajah benar-benar diperlukan untuk memenuhi kepentingan penjajah. Bahasa Belanda sangat penting guna memenuhi jalannya komunikasi antara pemerintah Belanda dengan rakyat Indonesia.

3.3.1. Bentuk Kata

Hampir semua pemakaian kata yang ada dalam buku *Dibawah Bendera Revolusi* ada persamaan kata yang ada dalam bahasa Indonesia. Bahkan ada kata-kata tertentu yang telah diserap kedalam bahasa Indonesia, namun belum mengalami

perubahan tulisan dari bahasa Belanda. Beberapa campur kode dalam wujud kata tersebut adalah sebagai berikut : *wezen* 'adanya', *voorloper* 'pelopor', *zonder* 'tidak', *bedrijf* 'babak pertama dalam sandiwara', *spindel* 'kumparan dalam mesin tenun', *wet* 'aturan, hukum', *bewust* 'sadar', *stem* 'suara', *plicht* 'kewajiban', *studen* 'pelajar', *dus* 'sehingga, jadi', *zakelijk* 'mengikuti adat kebiasaan', *varieteit* 'variasi yang menyimpang', *ethiek* 'etika, tatakrma', *prodeo* 'gratis', *stundpunt* 'pendirian', *inzich* 'penglihatan yang terjenih', *conjunctuut* 'perkembangan ekonomi pada waktu tertentu, masa kesuburan', *denken* 'pikiran', *vrij* 'kebebasan', *wissen* 'memisahkan', *plicht* 'kewajiban', *feiten* 'nyata', *inkomstan*, *artikelen* 'karangan', *pleidooi* 'pembelaan hukum', *opheffe* 'berhenti', *beschaving* 'peradaban', *strijdbeginsel* 'asas perjuangan', *autoriteit* 'penguaha, pembesar'.

Beberapa kata diatas sebagian besar ada padankatanya dalam bahasa Indonesia, namun juga ada beberapa yang tidak ada padankatanya. Seperti kata *pleidooi*, *inkomsten*, *conjunctuur*, *inzich*, *varitiet*, *zakelijk*, *bedrijf*, kata-kata tersebut tidak dapat diartikan dengan satu kata dalam bahasa Indonesia.

Pleidooi dilihat dari jenis katanya, kata ini merupakan kata benda. Dalam penggunaan kata ini, *pleidooi*, merupakan nama buku yang dikarang oleh Ir. Soekarno tentang sejarah pergerakan yang berisi pembelaan. Nama buku *Pleidooi* diambil dari bahasa Belanda yang artinya suatu pembelaan hukum.

Kata *inkomsten* dalam bahasa Indonesia berubah menjadi inkam, yang artinya pendapatan, yang didapat melalui usaha. Dalam struktur kalimat, kata ini merupakan kata benda.

.... dan uitgaven ia membikin perhitungan dari semua *inkomsten* dan *uigavennja* kang marhaen, (hal : 268).

Perhitungan dari semua *inkomsten*, melakukan perhitungan dari semua pemasukan, pendapatan atau inkamnya marhaen.

Conjunctuur digunakan untuk memberikan keterangan waktu atau masa kesuburan ekonomi setelah terjadinya krisis.

Sudah pernah pembatja mendengar kata *conjuntuur* ? masa kesuburan inilah yang dinamakan *conjunctuur* ! (hal : 591)

Pemakaian kata ini dalam bahasa Indonesia tidak ada padankata yang tepat. *Conjunctuur* dalam penggunaannya oleh Ir. Soekarno telah di jelaskan artinya sehingga pembaca akan dapat mengenal walaupun tanpa bantuan kamus.

Insich berdasarkan jenis katanya, kata ini merupakan kata benda, arti kata ini adalah penglihatan yang jernih, bisa juga diartikan sebagai pemikiran yang tajam.

Penggunaan kata ini terdapat dalam kalimat sebagai berikut :

.... sesuai dengan madjunja zaman, sesuai dengan madjunja *inzich* dalam kita punja pergerakan... (hal : 83)

Varieteit, arti dalam bahasa Indonesia variasi namun kata ini terlalu umum sehingga tidak dapat mewakili secara tepat. Berdasarkan struktur ini termasuk jenis kata benda.

Di Nusa Endeh ada djuga djambu mede, tapi *varietet* liar (hal : 326)

Kata ini lebih tepat digunakan untuk istilah tumbuh-tumbuhan yang mempunyai keturunan yang menyimpang dari induk yang baik.

Bedrijf arti secara kamus adalah babak pertama dalam sandiwara, kata ini menempati posisi dalam struktur kalimat sebagai kata benda. Struktur terletak setelah kata depan. Kata tersebut dalam kalimat sebagai berikut,

.... didalam perdagangan, didalam kantor, didalam *bedrijf* maka kaum
(hal : 246)

Struktur kata *bedrijf* dalam kalimat sama dengan struktur kata perdagangan dan kantor. *Zakelijk* merupakan kata sifat yang artinya menurut kamus adalah mengikuti adat kebiasaan yang lama. Kata ini terletak pada tulisan yang berjudul *Surat-Surat Islam dari Endeh* pada tahun 1935.

3.3.2 Bentuk Kata Ulang

Bahasa Belanda tidak mengenal kata ulang, namun dalam penelitian ini didapatkan kata ulang dalam bahasa Belanda. Hanya sedikit dijumpai campur kode bahasa Belanda yang berwujud kata ulang.

... ia mengumpulkan angka-angka perhitungan itu tidak dari kabar-kabar binaan, tetapi dari *verslag-verslag* sendiri (hal : 268)

Lihatlah *blunder-blunder* Islam sebagai Sultan Iskandar atau radja Firaun jang satu atau perang Badar jang membawa kematiannja ribuan manusia hingga orang berenang di lautan darah (hal : 336)

Dalam kalimat diatas *verslag-verslag* berarti pers atau berita. Kata ini telah diserap kedalam bahasa Indonesia, dengan mengubah fonemnya dan menghilangkan suku kata terakhir menjadi *pers*. Fungsi pengulangan adalah untuk menyatakan jamak, kata ini termasuk jenis kata benda. *Blunder-blunder* juga termasuk wujud kata ulang dengan mengulang kata *blunder* seperti halnya *verslag* yang diulang dua kali.

Blunder termasuk jenis kata sifat, artinya *blunder* menurut kamus adalah kebodohan yang amat sangat.

3.3.3 Bentuk Frase

Pada buku *Dibawah Bendera Revolusi* ada beberapa pencampuran bahasa Belanda yang berwujud frase sebagai berikut: *wet evolusi* 'hukum evolusi', *batig slot* 'kunci keberuntungan' *staat gebouw* 'keadaan bangunan', *zuivere industrie* 'industri dasar' *causaal verband* 'sebab akibat' *economische noodwendigheid* 'keharusan ekonomi' *zo nodig met geweld* 'kalau perlu dengan kekerasan' *grootmeester* 'maha guru' *strijdbeginzel* 'asas perjuang' *historische taak* 'tugas sejarah.

Beberapa kata tersebut dalam membentuk frase mempunyai hubungan yang kuat sehingga tidak bisa saling dipisahkan dalam kalimat, kecuali pada frase *zuivere industrie*, *grootmeester* dan *staat gebouw*. Kata *industrie*, *meester*, dan *gebouw* dapat berdiri pada struktur kalimat walaupun tidak diikuti kata didepannya. *Zuivere industrie* dan *grootmeester* merupakan gabungan kata benda dan kata sifat, sedangkan *staat gebouw* merupakan gabungan kata benda dengan kata benda.

Bahwa disana kapitalime bersifat *zuivere industrie*, sedangkan disini ia buat 75 % bersifat onderneming gula, onderneming teh, onderneming tembakau, ... (hal : 256)

Ia menjatakan, bahwa kalau *staat gebouw* itu benar-benar hantjur mendjadi bagian jang ketjil-ketjil (hal : 94)

Sesungguhnya bernama *grootmeester*, pergerakan kaum buruh ... (hal : 240)

Selain *causaal verband* dan *zuivere industrie* juga *grootmeester* beberapa frase tersebut kedudukannya ber hukum *DM* diterangkan dan menerangkan. *Causaal verband* masing-masing kata kedudukannya sejajar artinya, kedua kata tersebut tidak ada yang menerangkan dan diterangkan. Sedangkan *zuivere industrie* dan *grootmeester* kedudukan masing-masing kalimat menerangkan dan diterangkan, *industrie* dan *meester* merupakan kata yang diterangkan.

Penulisan frase *grootmeester* dan *strijdbeginsel* sama dengan penulisan kata, namun secara struktural tetap merupakan gabungan kata, frase *strijdbeginsel* terbentuk dari gabungan kata *strijd* dan *beginsel* sedangkan *grootmeester* terbentuk dari gabungan kata *groot* dan *meester*.

3.3.4. Bentuk Baster

Wujud baster ini merupakan gabungan unsur-unsur bahasa Indonesia kedalam kata bahasa Belanda. Bahasa Belanda yang mendapatkan imbuhan dari bahasa Indonesia hanya sedikit dibandingkan dari bahasa Inggris ataupun bahasa Jawa, beberapa baster itu adalah

... demokrasi politik itu masih perlu *dicompleetkan* lagi dengan demokrasi ekonomi, (hal : 580)

Saja tajakan hal ini kepada Tuhan, oleh karena Tuan rupanja belum mengerti maksudnja seri artikel saja tentang soal pemisahan negara dan agama di Turki itu. Dengan terang sekali disitu saja hanja *memverslahkan* sahadja alas Turki memisahkan agama dan negara. (hal : 246).

Kata *dicompleetkan* berasal dari kata *compleet*, mendapatkan konfiks *di - kan* . Bentuk konfiks *di -kan* berfungsi untuk membentuk kata kerja yang berarti

menyebabkan sesuatu, sedangkan kata *memverslahkan* mendapat awalan *me* dan akhiran *kan*, yang membentuk kata kerja. *Memverslahkan* berasal dari kata *verslag* dan mendapatkan konfiks *me – kan*. Fonem / g / pada kata *verslag* menjadi fonem / h /.

Pada kata *di – bestudir* dan *di – verdrinken* mendapat awalan tanpa akhiran, arti kata tersebut adalah ‘memperelajari’ pada kata *dibestudir* dan *diverdriken* artinya ditenggelamkan.

Tetapi saja pandang soal non-cooperation itu kini belum selesai difikirkan dan dipertimbangkan, belum selesai dianalizer dan *dibestudir*. (hal : 207)

....., djangan sampai pergerakan politik Indonesia merdeka itu ditenggelamkan atau *diverdrinken* didalam pergerakan swadesi (hal : 157)

Arti kata *dibestudir* disejajarkan dengan kata difikirkan, dipertimbangkan dan dianalisis sesuai dengan kata yang mengikutinya, sedangkan kata *diverdrinken* berfungsi untuk menjelaskan kata sebelumnya yang telah ditulis.

3.4. Bahasa Inggris

Dalam buku *Dibawah Bendera Revolusi* juga diperoleh beberapa campuran kode yang berasal dari bahasa Inggris. Sedangkan bahasa Inggris yang digunakan dalam buku tersebut tidak begitu mendominasi seperti bahasa Belanda yang terdapat hampir setiap halamannya. Pemakaian bahasa Inggris pada waktu itu kurang populer dibandingkan dengan bahasa Belanda.

Namun demikian karena bahasa Inggris adalah bahasa dunia, maka demi efektifitas komunikasi terhadap publik ataupun masyarakat luas, bahasa Inggris tetap

digunakan dalam buku ini. Sedangkan dalam penelitian buku ini, penulis memperoleh campur kode dari bahasa Inggris. Dalam wujud kata, frase, idiom dan kata ulang.

3.4.1 Bentuk Kata

Pemakaian bahasa Inggris dalam bentuk kata sudah sering kita jumpai dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Bahkan ada kata-kata tertentu yang telah diserap kedalam bahasa Indonesia. Pemakaian bahasa Inggris pada buku *Dibawah Bendera Revolusi*, yang berwujud kata adalah sebagai berikut : *drainage* ‘pengeringan, hal yang mengalirkan air’, *have* ‘(kata kerja) mempunyai’, *vital* ‘penting sekali, berbahaya sekali’, *respect* ‘hormat, menghormati’ pujian’, *feeling* ‘perasaan, simpati’, *inspiration* ‘ilham’, *creation* ‘kecerdasan’, *simpton* ‘gejala’, *element* ‘bagian, ‘unsur’, anasir’, *ortodhox* ‘menurut sunnah, menurut adat, umum, patut, kuno’, *prive* ‘pribadi’, *confession* ‘pengakuan ‘,

Beberapa pencampuran kata yang kini digunakan sebagai bahasa Indonesia seperti : *drainage* ‘drainase’, *vital* ‘vital’, *respect* ‘respek’, *inspiration* ‘inspirasi’, *creation* ‘kreasi’, *element* ‘elemen’, *ortodhox* ‘ortodok’, bisa diartikan kolot, orang yang selalu mengikuti tradisi, menurut sunnah namun dalam konteks kalimat berarti bodoh tanpa pengetahuan.

..., mereka *ortodhox*, mereka anti pengetahuan dan memang tidak berpengetahuan (hal : 337).

3.4.2 Bentuk Baster

Baster pada hakekatnya adalah kata berimbuhan atau kata jadian yang melibatkan unsur-unsur dari bahasa berbeda. Baster yang dimaksudkan adalah baster yang merupakan kata yang berbahasa Inggris dan mendapatkan afiks dari bahasa Indonesia. Pencampuran dalam bentuk baster itu adalah sebagai berikut :

..., itulah jang harus dikerdjakan oleh kaum muda, itulah jang harus mereka *systemkan*, dan bukan separatisme dan peran saudara. (hal : 344)

System arti secara leksikal sistem, susunan, cara namun dalam kalimat itu berarti menerapkan atau terapkan. Kata ini termasuk jenis kata kerja setelah mendapatkan sufiks *kan*. Fungsi sufiks *kan* untuk variasi dari arti kausatif adalah menggunakan sebagai alat, atau membuat dengan. System saat ini sudah diterapkan didalam bahasa Indonesia, dengan perubahan fonem / y / menjadi fonem / i / sehingga menjadi sistem.

..., kita punja idiologi Islam, sangatlah terkurung oleh keinginan *mengcopy* 100 % segala keadaan – keadaan dan tjara-tjara dari zaman Rosul saw,...(hal : 339)

Arti dari kata *copy* ‘menurun’, ‘meniru’, ‘mencontoh’. Proses pembentukan baster *mengcopy* terjadi dari kata *copy* yang mendapatkan prefiks dari bahasa Indonesia *me* dan mengalami nasalisasi sehingga bentuknya menjadi *mengcopy*. Jenis kata ini merupakan kata kerja karena mendapatkan prefeks *me*. Arti kata *mengcopy* dalam konteks kalimat diatas adalah meniru, dalam bentuk melakukan perbuatan atau tuntutan sesuai dengan perbuatan orang lain terhadap sikap dan tindakan yang dilakukan.

Kata yang tidak mengalami perubahan fonem adalah kata *vital* 'penting sekali' sementara yang mengalami adaptasi adalah kata *drainage* 'aliran' adaptasi dari fonem /g/ menjadi fonem /s/ sehingga menjadi *drainase* kata *respect* beradaptasi menjadi *respek* yaitu perubahan fonem /c/ dan /t/ menjadi satu fonem /k/, *inspiration* kata ini merupakan kata yang mendapat afiks *tion* yang berasal dari kata *inspire* yang berubah menjadi bahasa Indonesia dari afiks *tion* menjadi *si* sehingga menjadi *inspirasi* begitu pula kata *creation* perubahan fonem /c/ menjadi fonem /k/ dan perubahan afiks *ion* menjadi fonem /i/ dan fonem /t/ berubah menjadi fonem /s/ sehingga menjadi *kreasi*. Sedangkan perubahan atau adaptasi yang pada akhir kata yaitu pada fonem /t/ pada element dihilangkan dan kata *orthodox* beradaptasi dari fonem /x/ menjadi fonem /k/ sehingga menjadi *ortodhok*.

Makna kata tidak hanya bisa hanya cukup melihat arti yang terdapat dalam kamus namun harus dilihat arti yang terdapat dalam kamus namun harus dilihat dari struktur pemakaian kata tersebut dalam susunan kalimat. Kata-kata diatas yang dicampurkan dalam buku *Dibawah Bendera Revolusi* tidak semuanya bisa diartikan dalam kamus saja namun juga harus dipertimbangan struktur kalimat. Kata yang tidak saja diartikan sesuai dengan kamus (namun juga harus mempertimbangan secara struktural seperti *drainage*, *have*, *orthodox*, *inspiration*. Aliran air sering diartikan dengan *drainage* namun dalam konteks kalimat berikut berarti aliran dana, kalimat tersebut adalah

.... bagi rakyat Indonesia, imperialisme tua dan imperialisme modern duaduanya tinggal imperialisme belaka, dua-dua tinggal pengangkutan rezeki Indonesia keluarga pager, dua-duanja tinggal *drainage* (hal : 264)

drainage menerangkan bahwa imperialisme tua dan imperialisme modern yang menjadi aliran dana keluar pager, kata *ortodhox* dalam kamus, artinya tradisional, kolot.

3.4.3 Bentuk Kata Ulang

Penggunaan kata ulang dalam bahasa Inggris, tidak banyak di jumpai dalam buku *Dibawah Bendera Revolusi*. Dalam buku ini terdapat bentuk kata ulang utuh, yaitu kata ulang dengan ulangan seluruh bentuk kata dasar.

Tidakkah zaman sendiri menjelmakan *system-system* baru jang tjotjok dengan keperluannya... (hal : 340).

Kata *system-system* wujud dasarnya adalah *system*, dan diulang ke seluruhan katanya menjadi *system-system*. Fungsi pengulangan kata adalah untuk menyatakan jamak dengan jumlah yang tak tentu. Dalam bahasa Inggris tidak dikenal kata ulang, sehingga untuk menyatakan jamak dengan menambahkan morfem terikat *s*, *es* pada akhir kata, atau mengganti suku kata akhir.

3.4.4. Bentuk Frase

Pencampuran bahasa Inggris dalam buku *Dibawah Bendera Revolusi* yang berbentuk frase adalah sebagai berikut : *rethinking of* 'pemikiran kembali dari', *centre need of* 'kepentingan yang terpenting', *the workshop of the world* 'bengkel bagi seluruh dunia', *problem of the caulour line* 'masalah perbedaan warna kulit', *instict of self preservation* 'perasaan untuk membela diri', *fighting quality*

'kemampuan berkelahi', *underground* 'bawah tanah', *scientific feeling* 'pemahaman ilmu pengetahuan', *dynamical laws of progress* 'hukum-hukum dinamis untuk kemajuan'.

Rethinking of, fighting quality, underground, scientific feeling merupakan frase yang terdiri dari dua kata. Frase yang terdiri dari dua kata ini memiliki padankata dalam bahasa Indonesia seperti yang terdapat dalam kalimat sebagai berikut :

....., karena pemimpin adalah banjak sekali kaum intelektual Islam lantas berfaham setudju kepada *Rethinking of Islam*. (hal : 330)

Rethinking of Islam, 'pemikiran kembali kepada Islam'. Kata ini terdiri dari kata benda yang digabung dengan kata depan, *rethink - ing* dan *of*. Gabungan kedua kata itu tidak bisa dipisah-pisahkan dalam kalimat, sehingga salah satu kata dari kedua kata tersebut apabila dihilangkan dalam kalimat akan tidak bisa dipahami.

Fighting quality frase ini terdiri dari gabungan dua kata yaitu *fighting* dan kata *quality* merupakan kata keterangan. Kedudukan kedua kata tersebut tidak bisa dipisah-pisahkan dalam suatu kalimat.

Apalah gunanya jumlah jutaan orang itu, kalau jutaan itu tidak *fighting quality*.... (hal : 571).

Underground 'bawah tanah', kata ini untuk menyebutkan pembontakan terhadap pemerintah yang berkuasa secara tidak terang-terangan. Saat ini gerakan pembontakan ini disebut gerakan dibawah tanah.

Kaum sosialis, kaum komunis, kaum agama, kaum yahudi, kaum studen, kaum perempuan, kaum nazipun dan sebagainya semuanya melawan, semuanya masuk *underground*. (hal : 518)

Underground adalah gabungan dua kata yaitu kata *under* dan kata *ground*, gabungan kedua kata tersebut kedudukannya tidak bisa dipisah-pisahkan sehingga kata tersebut dihilangkan salah satu dalam kalimat, tidak bisa berarti apa-apa. *Under* merupakan kata depan sedangkan *ground* adalah kata benda.

Secientific feeling, 'pemahaman ilmu pengetahuan', frase ini merupakan gabungan dua kata *scientific* dan kata *feeling*. *Scientific* artinya ilmu pengetahuan dan *feeling* artinya pemahaman, perasaan, simpati. Gabungan kedua kata ini merupakan gabungan jenis kata benda dan kata benda yang mempunyai hubungan tidak tidak bisa saling dipisahkan satu dengan yang lain dalam suatu kalimat.

.... atau perang Badar yang membawa kematian ribuan manusia hingga orang berenang dilautan darah ! Semuanya itu karena kurang penjelidikan history kurang *scientilic-feeling*. (hal : 336)

Kedudukan kata pada frase *fighting quality* dan *scientific feeling* adalah masing-masing sebagai kata yang menerangkan dan di terangkan. Kata yang menerangkan adalah kata yang memberi penjelasan, atau keterangan pada kata yang di terangkan sehingga kata yang diterangkan mempunyai spesifikasi yang jelas. Sedangkan pada frase yang terdiri gabungan kata benda dan kata depan, mempunyai kedudukan yang sama artinya, artinya masing-masing kata tidak sebagai diterangkan dan menerangkan.

Frase merupakan gabungan dua kata atau lebih yang merupakan satu kesatuan, beberapa frase tersebut dalam buku *Dibawah Bendera Revolusi* yang terdiri dari lebih dua kata yaitu : *the worshop of the world*, *centre need of*, *instinc of self preservation*, *dynamical laws of progress*, *problem of the caulour line*.

Beberapa frase ini merupakan gabungan kata yang terdiri dari kata benda seperti *worshop, world, insting, preservation, progress. The* merupakan kata sandang yang terdapat pada frase *the worshop of the world*. Fungsi kata sandang adalah untuk mengikuti kata benda yang tertentu. Sedangkan *of* merupakan kata depan yang berfungsi untuk menunjuk diri pada kata yang diikutinya.

Gabungan kata pada frase tersebut diatas merupakan satu kesatuan yang kuat sehingga masing-masing kata tidak bisa dipisah-pisahkan dengan kesatuannya. *Instinc, of, self dan preservation* jika terlepas untuk menduduki makna yang lengkap pada suatu kalimat tidak mungkin bisa namun kata tersebut menjadi gabungan yang lengkap. Kedudukan masing-masing kata yang berhukum DM ‘diterangkan dan menerangkan’, terdapat pada semua frase kecuali pada frase *centre need of*. Kata yang didepan berkedudukan sebagai hal yang diterangkan sedangkan pada kata yang mengikutinya merupakan yang menerangkan.

3.4.5. Bentuk Idiom

Idiom merupakan gabungan dua kata atau lebih namun maknanya menyimpang terhadap makna yang sebenarnya dari unsur-unsur kata yang menyusunnya. Dalam bahasa Inggris idiom biasa dibentuk dari gabungan kata benda, kata sifat, kata depan, kata hubung. Pemakaian idiom yang dari bahasa Inggris dalam buku *Dibawah Bendera Revolusi* adalah :

... bahwa tjara pemerintahan Islam jang diterangkan disitu tidaklah memuaskan saja, karena kurang *up to date* (hal : 330)



all right, tetapi bagaimana kita harus memelihara perjuangan kita yang sudah kita beri azas perjuangan itu ? (hal : 408).

Pada waktu itulah soal hiduplah menjadi suatu soal *to be or to be* satu soal hidup atau mati bagi negeri Turki dan bangsa Turki (hal : 408).

... dan bahwa kaum tani harus diinjeksi masakmasak dengan simbolisme anti fasis, agar mereka nanti ada aksi menghantam *status quo* (hal : 556)

Up to date terdiri dari tiga unsur kata yaitu *up*, *to*, *date*. Arti secara kamus masing-masing kata adalah *up* 'atas', 'diatas', 'sampai di', *to* 'ke', 'kepada', *date* 'tanggal'. Gabungan kata *up to date* berarti mengikuti jaman hal ini akan sangat berbeda apabila diartikan perunsur kata. *All right* terdiri dari *all* 'semua', 'seluruh', 'sekalian', dan *right* 'baik', 'benar', yang berarti 'baiklah'. Frase idiomatis ini digunakan untuk menyatakan suatu keadaan tertentu yang kemudian ditanggapi dengan suatu keadaannya sebelumnya. *To be or not to be* terdiri gabungan kata *to be* 'ada' *not* 'tidak' *or* 'atau' ketiga kata tersebut berarti hidup atau mati. Frase idiomatis ini artinya langsung dijelaskan pada kata selanjutnya oleh Ir. Soekarno. Hidup yang dimaksudkan adalah kehidupan bernegara.

Status quo adalah gabungan kata *status* 'status' dan *quo* 'jajah' yang berarti 'kekuasaan'. Kekuasaan bisa berarti suatu keadaan untuk melakukan kebijakan tertentu karena kedudukannya. Pada kalimat diatas yang dimaksud dengan *status quo* adalah kekuasaan dari penjajah yang mengeksploitasi secara ekonomi.

3.5. Bahasa Jerman

Dalam penelitian buku *Dibawah Bendera Revolusi* ini, ternyata penulis hanya memperoleh beberapa campur kode dari bahasa Jerman. Bila dibandingkan dengan penggunaan bahasa Belanda dan bahasa Inggris hanyalah sebagian kecilnya saja. Hal ini disebabkan karena bahasa Jerman hanya dikenal oleh orang-orang atau kalangan tertentu saja dan bahasa Jerman tersebut digunakan untuk kalangan tertentu. Bahasa Jerman tersebut digunakan untuk sarana komunikasi dan sarana keilmuan dalam pendidikan. Namun demikian karena bahasa Jerman termasuk juga bahasa dunia yang penyebarannya juga relatif luas, maka penulis juga meneliti campur kode yang berasal dari bahasa Jerman tersebut.

Adapun bahasa Jerman yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : *heldentum* 'kelaki-lakian' *goebbels* 'pedang', *an sich* 'diri', *fuhrereprinsip* 'prinsip kepemimpinan', *blut und boden* 'darah dan tanah air', , *freiheit* 'kebebasan'.

Semua kata-kata yang tersebut diatas banyak terdapat pada halaman yang membahas tentang negara Jerman ataupun tentang Hitler.

Hitler adalah propagandandis jang terbesar dari *heldentum* itu, dia menurut keterangan Herman Reuschaning adalah mabuk dengan *heldentum* itu,... (hal : 469)

Heldentun 'kelaki-lakian' dalam konteks kalimat untuk menyebutkan seseorang yang pemberani atau punya sifat sebagai seorang pahlawan. *Heldentum* berasal dari kata *helden* yang berarti pahlawan, dan mendapat akhiran *tum*. *Helden* termasuk kata

benda. Sedangkan *goebbels* yang berarti pedang juga merupakan kata benda. Pedang adalah senjata tajam yang digunakan untuk perang.

... ia punya kesediaan untuk berperang dan alat satu-satunya yang dipakai untuk menjalankan politik luaran ialah tak lain daripada *goebbels*. (hal : 472)

Goebbels dalam kalimat diatas, pedang satu-satunya alat yang digunakan dalam peperangan. Bentuk campur kode diatas adalah merupakan wujud pencampuran dengan kata dasar. *An sich* terbentuk dari kata *an* dan *sich*. Kata *an* artinya 'pada', 'di' dan *sich* artinya 'diri' jadi kata *an sich* adalah gabungan kata yang tidak bisa berdiri sendiri. Kata *fuhreerprinzip* berasal dari dua kata namaun telah menjadi satu kata. Kata *fuhreer* artinya pemimpin sehingga *fuhreerpriszip* artinya prinsip kepemimpinan namun secara istilah kata ini artinya pemerintah yang memakai tanggung jawab terhadap pemimpin yang atas.

.... bukan karena anti Islam *an sich* , tetapi hanya karena tidak senang melihat keadaan-keadaan umat Islam yang membangunkan amarah dan kedjengkelan sahadja (hal :)

Sudahkah pembaca mendengarkan perkataan *fuhreerprizip* ? (hal : 459)

Freiheit artinya 'kebebasan' merupakan kata benda, kata ini bisa diwakili oleh kata Indonesia. Hal ini berbeda dengan kata *fuhreerprizip* karena kata ini telah dipakai secara khusus pada suatu prinsip yang berasal dari Jerman. *Blut und boden* gabungan ketiga kata ini merupakan frase yang terdiri dari kalimat *blut*, artinya 'darah', *und* artinya 'dan', yang merupakan kata hubung *boden* artinya 'dasar lantai' namun dalam konteks kalimat itu artinya tanah air.

Meskipun rakyat Jerman mendapat didikan *freheit* berpuluh-puluh tahun sebuah Mitler. (hal : 462).

....., serahkanlah segenap kamu punja djiwa-raga kepada ini ideal maha-maha tinggi demi keperluan *blut und boden* (hal : 469)

3.6. Bahasa Perancis

Penggunaan bahasa Perancis seperti halnya penggunaan bahasa Jerman. Hanya sedikit bahasa Perancis yang digunakan dalam buku *Dibawah Bendera Revolusi*, hal ini terjadi karena banyak kalangan yang awam dengan bahasa Perancis, seperti halnya dengan bahasa Jerman. Hanya masyarakat pada kalangan tertentu saja yang menggunakan bahasa Perancis, sebagai saran komunikasi dan pendidikan.

Namun demikian untuk memeperlengkap data ini, penulis tetap mengkaji, meneliti campur kode yang berasal dari bahasa Perancis. Adapun campur kode yang penulis peroleh adalah seperti yang tercantum dibawah ini :

strategie ‘strategi’ *non cooperation* ‘tidak bekerja sama’ *copie* ‘meniru’
sosiuala strategie ‘strategie soziale’ *nationale autonamie* ‘otonomi nasional’

Karena menggunakan bahasa perancis yang hanya sedikit ini, maka penulis tidak membahas campur kode tersebut secara terpisah. Sedangkan bentuk campur code tersebut adalah sebagi berikut :

Azas perdjoangan adalah menentukan hukum-hukum dari pada perdjoangan itu, menentukan *strategie* dari pada perdjoangan itu. (hal : 150)

Strategie dari pada perdjoangan, cara didalam berjuang, *Strategie* sekarang ini telah diserap kedalam bahasa Indonesia, dengan menghilangkan huruf dibelakang,

huruf terakhir / e / *strategie* menjadi strategi. Campur code ini merupakan wujud campur kode dalam bentuk kata dasar. Menentukan *strategie* daripada perjoangan, menentukan bagaimana cara untuk berjuang, mencari cara dalam berjuang.

Nasionalis jang sedjati , jang nasionalismenya itu bukan semata-mata suatu *copic* atau tiruan dari nasionalisme Barat, akan tetapi timbul dari rasa tjinta (hal : 5)

Campur kode diatas adalah merupakan campur kode dalam wujud kata dasar juga. Kata *copic* juga sudah diserap kedalam bahasa Indonesia.

Wujud campur kode frase dari bahasa Perancis juga terdapat pada buku *Dibawah Bendera Revolusi* namun hanya sedikit. *Non cooperation, nationale autonomie, sociale strategie*, ketiga gabungan kata ini merupakan frase dari bahasa Perancis. Dari ketiga bentuk kata gabungan ini merupakan kata turunan dengan mendapatkan sufiks *e* dan pefeks *co* pada kata *cooperation*. Fungsi sufiks tersebut untuk membentuk kata benda, sedangkan prefiks *co* berfungsi untuk menyatakan perbuatan bersama-sama.

Azas perjoangan dikiranja azas, padahal *non cooperation* itu adalah suatu azas perjoangan, sebagai dulu pernah saja uraikan (hal : 294)

... yakin oleh adanja *sociale strategie* jang dengan leluasa membuka kawah-kawah dibawah tanah tahadi. (hal : 15)

.... perlu sekali kaum itu mempunjai *nationale auatonomie* ... (hal : 9)

Kata *non* berarti 'tidak' *cooperation* berarti 'saling bekerja sama', arti dari gabungan kata tersebut berarti tidak saling bekerja sama. *Nationale* berarti 'kebangsaan' sedangkan *autonomie* berarti 'otonomi', 'kemandirian untuk melakukan sesuatu', dalam bahasa Indonesia menjadi 'otonomi kebangsaan'. Frase

sociale strategie apabila di Indonesia menjadi strategi sosial, tanpa akhiran *e* dan berhuruf diterangkan dan menerangkan

3.7. Tujuan Penggunaan Campuran Code

Penggunaan bahasa yang beragam dalam suatu karangan atau karya sastra, hampir digunakan oleh semua pengarang. Penggunaan bahasa itu bukan hanya dipengaruhi oleh faktor linguistik saja, akan tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor non linguistik. Lingkungan dimana ia tinggal, sasaran yang dituju, pengetahuan tentang kosa kata akan sangat mempengaruhi campur kode. Campur kode dipergunakan tentu mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Bahasa dipandang tidak hanya alat komunikasi agar pesan-pesan yang akan disampaikan oleh pembaca, penulis atau pengarang untuk dapat dipahami oleh pendengar atau pembaca saja namun juga untuk keindahan, harga diri, propaganda dan kesopanan.

Ir. Soekarno sebagai penulis dalam hal ini adalah seorang pemimpin bangsa namun dia tidak terlepas dari unsur keindahan dalam pilihan berbahasa untuk memberi kesan yang tidak monoton. Untuk memberi kesan agar tidak monoton Ir. Soekarno menggunakan bahasa-bahasa asing yang populer yang dicampur dengan bahasa Indonesia. Bahasa asing yang populer seperti bahasa Inggris, bahasa Jerman, bahasa Belanda, bahasa Perancis. Penggunaan berbagai macam bahasa akan memberi kesan yang tidak monoton dan menjenuhkan pembaca.

Penggunaan campur kode dari bahasa asing ataupun bahasa daerah tidak hanya bertujuan untuk keindahan, namun juga tetap mempertimbangkan makna dan

efek komunikasi yang diterima oleh pembaca. Pilihan unsur bahasa baik berwujud kata maupun frase juga bertujuan untuk efektifitas komunikasi, dengan meminjam bahasa asing dengan kata-kata yang lebih sederhana namun dapat dipahami oleh pembaca. Bahasa asing atau bahasa daerah kadang akan mampu memberikan makna yang lebih luas dibanding dengan penggunaan bahasa Indonesia.

Tujuan secara politis juga akan mempengaruhi penggunaan campur kode dari bahasa asing ataupun bahasa daerah. Oleh karena itu Indonesia terdiri dari berbagai faham, suku dan agama, maka melalui sarana bahasa penulis bertujuan agar pembaca dari berbagai latar belakang pendidikan dan kebudayaan mampu untuk memberi pemahaman yang maksimal terhadap ide dan gagasan yang disampaikan. Apabila penulis hanya menggunakan basa Jawa maka pembaca tidak akan respek terhadap tulisan tersebut terutama orang yang berasal selain dari orang Jawa. Begitu pula penggunaan bahasa Arab jika digunakan terlalu sering maka akan menimbulkan kesan bahwa penulis hanya mengutamakan orang yang beragama Islam.

Kekayaan kosa kata seseorang akan meningkatkan harga diri seseorang, sehingga orang akan menilai bahwa penggunaan bahasa mempunyai pengetahuan yang cukup luas. Seiring dengan bertambahnya pengetahuan maka seseorang akan mempunyai kekayaan kosa kata baru yang dimilikinya. Apabila seseorang hanya menguasai bahasa Arab misalnya berarti orang tersebut tidak pernah belajar pengetahuan yang berbahasa selain bahasa Arab. Jadi penggunaan campur kode baik asing ataupun daerah, berguna untuk meningkatkan harga diri seseorang.

BAB IV

SIMPULAN